

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN SUSTAINABILITY REPORT ASSURANCE DI INDONESIA

Amelia Kristina Lumban Toruan, Aditya Septiani¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to provide evidence that corporate governance as well as pressure from stakeholders is a factor in the demand for insurance sustainability reports for companies listed on the Indonesia Stock Exchange who are participants and winners of the Sustainability Reporting Award in 2016-2018. The independent variables used in this study are owner concentration, institutional ownership, CSR committee, pressure from stakeholders, industries that are close to customers, industries that are sensitive to the environment, and membership in industries with high pressure from employees. The dependent variable used in this study is the sustainability report assurance.

This study uses a logistic regression analysis method with secondary data obtained using a sample collection method that is purposive sampling. The research sample consisted of 24 companies with criteria of companies listed on the Stock Exchange that published sustainability reports and were registered as participants and winners of the SRA in 2016, 2017 and 2018. The research data are secondary data from the financial statements and annual reports of non-financial companies in 2016-2018.

The results of this study indicate that only the presence of CSR and industri committees with high proximity to consumers is positively and significantly correlated to the probability of demand for sustainability assurance.

Keywords: *sustainability report assurance, Sustainability Reporting Award, logistic regression, agency theory, stakeholder theory, legitimacy theory, political economy theory*

PENDAHULUAN

Publikasi atas *sustainability report* dan *assurance* dari pihak ketiga berkembang selama beberapa dekade terakhir (Mnif Sellami et al., 2019). Menurut Junior et al. (2014) laporan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang fundamental antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan berkaitan dengan kinerja lingkungan dan sosial.

The International Audit and Assurance Standard Board (dalam International Auditing and Assurance Standards Board, 2018) mendefinisikan asuransi sebagai perolehan bukti yang cukup dan memadai yang melibatkan praktisi dalam mengungkapkan laporan yang dirancang supaya meningkatkan kepercayaan seluruh penggunanya bukan hanya pihak yang bertanggung jawab atas informasi saja. Laporan keberlanjutan yang *assurance* dapat membangun dan memelihara kepercayaan di antara pemangku kepentingan, membantu mengurangi risiko dan kecemasan utama yang dihadapi oleh perusahaan, serta membangun kepercayaan dan kredibilitas (Jones & Solomon, 2010).

Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia saat ini sifatnya masih sukarela atau *voluntary disclosure* (OJK, 2017). Di Indonesia peraturan yang membahas mengenai pertanggungjawaban di bidang lingkungan dan sosial terdapat pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pada peraturan ini ada beberapa bagian yang berhubungan dengan aturan laporan keberlanjutan diantaranya: (1) Bagian Kedua Pasal 66 yang membahas laporan tahunan harus memuat salah satunya laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan; (2) Bab V Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pasal 4 yang secara ringkas dijelaskan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau

¹ Corresponding author

berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Alasan inilah menyebabkan perusahaan bidang lain enggan mengeluarkan laporan keberlanjutan dan jasa *assurance*, karena disebutkan perusahaan yang wajib melaksanakan hal tersebut berlaku bagi perusahaan yang memiliki kaitan langsung dengan sumber daya alam.

Kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk membuat laporan keberlanjutan yang masih kecil mendorong dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pada peraturan ini yang terdapat pada Pasal 2 yang menyebutkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya. Penerapan keuangan berkelanjutan ini dilakukan dengan salah satunya menggunakan prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan Tercatat di BEI nantinya secara bertahap akan menyampaikan Laporan Keberlanjutan sejak tahun 2020 (IDX, 2019).

Perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia tidak terlepas dari diselenggarakannya penghargaan yang dianugerahkan bagi perusahaan/ organisasi/ lembaga yang telah melaksanakan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan baik yang disebut Sustainability Reporting Award (SRA) sejak tahun 2005. Penghargaan ini rutin diadakan tiap tahun. Namun mulai dari tahun 2018 SRA berubah menjadi Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR). Penghargaan ini diadakan oleh National Center for Sustainability Reporting (NCSR). NCSR adalah organisasi yang independen pertama yang memperkenalkan istilah “laporan keberlanjutan” di Indonesia serta turut dalam perkembangannya. Organisasi ini pada tahun 2011 ditunjuk oleh GRI (Global Reporting Initiative), organisasi non-pemerintah yang mengembangkan dan menyebarkan Pedoman Pelaporan Keberlanjutan yang berlaku secara global, sebagai Mitra Pelatihan GRI Resmi untuk Asia Tenggara yang mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina.

Peningkatan publikasi laporan keberlanjutan ini sebagai respon dan tanggung jawab perusahaan untuk melaporkan kinerja mereka selain laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan yang terdiri dari kreditor, pelanggan, pemasok, pemegang saham, dan karyawan (Lu & Abeysekera, 2014). Alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu ingin membuktikan apakah faktor-faktor permintaan *sustainability report assurance* di Indonesia dipengaruhi oleh keberadaan konsentrasi pemilik, kepemilikan institusi, keberadaan Komite CSR, kedekatan dengan pelanggan, sensitivitas terhadap lingkungan, dan tekanan dari karyawan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*), teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori agensi menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan dan *assurance* dapat digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan mengontrol masalah agensi antara direktur dengan pemegang saham. Dispersi saham dan naiknya ukuran perusahaan dianggap dapat menaikkan biaya agensi. Mekanisme pengawasan pengurangan biaya agensi, seperti *assurance* ini dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi dengan peningkatan dispersi saham dan naiknya ukuran perusahaan juga dapat berpotensi meningkatnya transfer kesejahteraan antara pemangku kepentingan dan agen (Ruhnke & Gabriel, 2013; Wong & Millington, 2014).

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) mengevaluasi kehadiran suatu hubungan antara perusahaan dengan berbagai kelompok selain para pemegang saham (Mnif Sellami et al., 2019). Transparansi terhadap laporan CSR tergantung pada empat kelompok pemangku kepentingan di antaranya yaitu pelanggan, karyawan, lingkungan, dan investor. Penelitian mereka menemukan bahwa semakin tinggi tekanan dari para pemangku kepentingan, semakin tinggi tingkat transparansi (Fernandez-Feijoo et al., 2014).

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjelaskan jika sebuah organisasi ingin mendapatkan dan mempertahankan dukungan dari masyarakat harus dapat bertindak dengan sikap yang konsisten yang sesuai dengan harapan masyarakat dan perlu mengkomunikasikan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi sesuai dengan nilai-nilai sosial (Buhr, 1998). Teori legitimasi ini juga berpengaruh mengenai tren dalam pengungkapan lingkungan, kesehatan dan keselamatan, energi dan pelanggan (Gray et al., 1995).

Konsentrasi Pemilik Berkorelasi Negatif Terhadap Probabilitas Permintaan *Sustainability Report Assurance*

Teori agensi mengasumsikan bahwa perusahaan yang terdiri dari modal tersebar (*dispersed capital*) memiliki jumlah pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam manajemen lebih besar, maka manajemen terdorong berperilaku oportunistik atau mengambil kesempatan untuk memperluas fungsi utilitas mereka yang mungkin justru merugikan para pemegang saham. Namun, saat hanya beberapa pemegang saham besar yang mendominasi struktur kepemilikan perusahaan, manajer dapat dikontrol secara langsung oleh mereka, dan karenanya pembentukan mekanisme pengawasan menjadi kurang penting. Oleh karena itu, para manajer perusahaan dengan modal yang terkonsentrasi seperti ini menjadi kurang transparan dan kurang termotivasi untuk menerapkan praktik CSR. Temuan penelitian yang berkaitan dengan efek konsentrasi kepemilikan atas pengungkapan CSR secara sukarela digabung (Mnif Sellami et al., 2019).

Menurut Naser et al., (2006) dan Liu & Anbumozhi (2009) pada penelitian mereka belum dapat menunjukkan hubungan yang positif antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan dianggap memiliki insentif yang kecil untuk mengungkapkan suatu informasi secara sukarela. Berbeda dengan Rashid & Lodh (2008) pada penelitian mereka menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan kinerja sosial dengan kepemilikan terkonsentrasi. Peneliti mengusulkan hipotesis pertama bahwa:

H1 : Konsentrasi pemilik berkorelasi negatif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*.

Kepemilikan institusional berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional dapat dianggap sebagai faktor pengendali yang efisien (Mnif Sellami et al., 2019). Manajer dapat dikendalikan oleh para pemegang saham institusional untuk melindungi kepentingan mereka (Shleifer & Vishny, 1986). Manajer perlu mengumpulkan dana dan dalam upaya untuk mengurangi biaya agen caranya dengan mempublikasikan informasi yang lebih lengkap (Naser et al., 2006).

Menurut Saleh et al. (2010) dan Oh et al. (2011) pada penelitian mereka menunjukkan antara kepemilikan institusional dengan tingkat pengungkapan CSR secara sukarela memiliki hubungan positif dan signifikan. Penelitian ini berasumsi bahwa kehadiran pemegang saham institusional dalam kepemilikan dan tekanan mereka atas perusahaan serta pengambilan keputusan mempengaruhi permintaan *sustainability report assurance*. Peneliti mengusulkan hipotesis kedua bahwa:

H2: Kepemilikan institusional berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*.

Kehadiran Komite CSR berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

Masalah biaya agensi menjadi sangat penting bagi perusahaan besar yang memiliki pangsa pasar yang besar juga pada aktivitas ekonomi dalam ekonomi modern seperti sekarang ini. Akibatnya tata kelola perusahaan dan peran dewan direksi (*Board of Directors*) menjadi masalah fundamental yang penting dalam pembahasan ekonomi. Pemahaman tentang perilaku perusahaan dan hubungan dalam menetapkan kebijakan untuk mengatur kegiatan perusahaan (Adams et al., 2010).

Menurut Rodrigue et al. (2013) pada penelitiannya dari wawancara dengan anggota direksi, menyoroti bagaimana di tingkat dewan isu-isu lingkungan dianggap tidak berarti lebih dari risiko bahwa perusahaan harus melindungi diri dari hal tersebut. Ini berarti tata kelola lingkungan yang digunakan sebagai sinyal keprihatinan terhadap lingkungan tidak diubah menjadi perbaikan lingkungan yang signifikan.

Peters & Romi (2014) pada penelitiannya menyimpulkan kehadiran komite lingkungan di dewan direksi dan keberlanjutan usaha (*Corporate Sustainability Officers*) mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan lingkungan yang lebih transparan. Komite CSR sebagai komponen penting di praktik tata kelola perusahaan untuk melindungi masalah sosial dan lingkungan (Liao et al., 2015). Komite CSR dianggap sebagai proksi untuk orientasi dewan terhadap akuntabilitas

lingkungan yang dapat menjadi alat komunikasi yang memadai dengan pemangku kepentingan eksternal (Neu et al., 1998). Peneliti mengusulkan hipotesis ketiga bahwa:
H3: Kehadiran Komite CSR berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*.

Industri yang dekat dengan pelanggan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

Cowen et al. (1987) berpendapat bahwa industri yang orientasinya kepada konsumen dapat diharapkan memiliki kepedulian yang lebih besar dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat meningkatkan citra mereka dan sekaligus berdampak pada peningkatan jumlah penjualan mereka. Huang & Kung, (2010) pada hasil penelitian mereka menyiratkan bahwa pengungkapan lingkungan lebih diminati di antara pelanggan dalam periode yang menguntungkan. Tekanan dari beberapa pihak kepentingan termasuk konsumen mendorong kualitas laporan yang lebih transparan (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Maka dari itu peneliti mengusulkan hipotesis keempat bahwa dimana industri yang memiliki kedekatan yang tinggi dengan pelanggan memiliki tekanan dari konsumen itu sendiri dan lebih diharapkan melakukan *sustainability report assurance* sehingga dapat meningkatkan citra mereka.

H4: Industri yang dekat dengan pelanggan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*.

Industri yang sensitif pada lingkungan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berusaha menghargai apa yang tertanam dalam lingkungan sosial dimana mereka beroperasi sehingga kinerja dan ekspektasi mereka dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Perusahaan dengan pengaruh lebih besar terhadap lingkungan dianggap akan jauh lebih taat pada tekanan yang lebih besar sehubungan dengan masalah lingkungan daripada perusahaan yang memiliki risiko atas dampak lingkungan yang lebih kecil. Perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan yang tinggi lebih memperhatikan keberlanjutan mereka (Branco & Rodrigues, 2008). Perusahaan pada kondisi seperti ini tingkat transparansi dalam laporan keberlanjutan mereka lebih tinggi (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Peneliti mengusulkan hipotesis kelima bahwa:

H5: Industri yang sensitif pada lingkungan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*.

Tekanan dari karyawan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

Kesadaran akan keberlanjutan semakin meningkat membuat karyawan memberikan perhatian khusus terhadap kredibilitas laporan tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Strategi keberlanjutan yang pasif dapat merugikan laporan itu sendiri, bahkan dapat menurunkan reputasi perusahaan dan kompromi hak serta kepentingan karyawan. Hak dan kepentingan karyawan berkaitan dengan prospek perusahaan, karenanya karyawan secara khusus tertarik pada kebijakan perusahaan terhadap strategi keberlanjutan itu sendiri (Mnif Sellami et al., 2019).

Secara umum karyawan di perusahaan besar untuk pengungkapan lingkungan lebih terorganisir dan suara mereka lebih mungkin dipertimbangkan pada tingkat manajemen (Huang & Kung, 2010; Mnif Sellami et al., 2019). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat transparansi dalam laporan keberlanjutan secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan karyawan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Huang & Kung, 2010). Karyawan mungkin membutuhkan informasi keberlanjutan yang lebih kredibel dan dengan demikian mereka mengerahkan tekanan pada perusahaan mereka melakukan *sustainability report assurance* supaya hak dan kepentingan karyawan juga lebih terjamin (Mnif Sellami et al., 2019). Peneliti mengusulkan hipotesis keenam bahwa:

H6: Tekanan dari karyawan berkorelasi positif terhadap probabilitas permintaan *sustainability report assurance*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *sustainability report assurance*. Variabel ini merupakan *binary*, dimana sama dengan 1 jika ada pernyataan *assurance* ke dalam pelaporan keberlanjutan dan 0 sebaliknya.

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari konsentrasi pemilik, kepemilikan institusional, Komite CSR, industri yang dekat dengan pelanggan, industri yang sensitif terhadap lingkungan, dan tekanan dari karyawan. Variabel konsentrasi pemilik (OC) diukur menggunakan variabel dummy yaitu sama dengan 1 jika pemegang saham non-institusional memiliki 20 persen atau lebih dari modal dan 0 sebaliknya (Jarboui & Olivero, 2008). Variabel kepemilikan institusional (IO) diukur dengan menghitung proporsi modal yang dipegang oleh para pemegang saham institusional itu sendiri (Saleh et al., 2010; Sánchez et al., 2011). Variabel Komite CSR (CSRCommittee) diukur dengan menggunakan variabel dummy jika perusahaan memiliki Komite CSR akan dinilai 1 dan 0 jika sebaliknya (Liao et al., 2015; Peters & Romi, 2014). Variabel industri yang dekat dengan pelanggan (CPI) diukur dengan menilai perusahaan sebagai industri yang terkenal oleh masyarakat umum sebagai konsumen barang atau jasa mereka. Adapun jika industri yang demikian seperti industri yang berhubungan dengan kesehatan, produk makanan dan atau minuman, pakaian dan tekstil, produk rumah tangga dan pribadi, *retailers*, jasa keuangan, utilitas energi, pengelolaan limbah, telekomunikasi, dan jasa air, maka akan diberikan nilai 1. Jika perusahaan sebagai industri di luar yang disebutkan akan diberikan nilai 0 (Branco & Rodrigues, 2008; Sweeney & Coughlan, 2008; Fernandez-Feijoo et al., 2014). Variabel industri yang sensitif terhadap lingkungan (ESI) diukur dengan menilai perusahaan yang memiliki dampak penting pada lingkungan yaitu industri agrikultural, produk hutani dan kertas penerbangan, otomotif, kereta api, konstruksi, kimia, material konstruksi, energi, jasa energi, logistik, produk besi, pertambangan, *waste management*, dan jasa air (PDAM) (Branco & Rodrigues, 2008; Tagesson et al., 2009; Gamerschlag et al., 2011; Fernandez-Feijoo et al., 2014). Untuk sisa industri selain yang disebutkan di atas, variabel dinilai sama dengan 0. Variabel tekanan dari karyawan (EOI) diukur menggunakan jumlah karyawan di perusahaan.

Variabel Independen

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *degree of internationalization*, *leverage*, dan umur perusahaan. Variabel profitabilitas (Profit) diukur menggunakan Return On Assets dengan rumus *net income after tax* dibagi dengan *total assets*. Variabel *degree of internationalization* (DI) diukur menggunakan *export* dibagi dengan *total sales*. Variabel *leverage* (Leverage) diukur dengan total utang pada akhir tahun keuangan dibagi dengan nilai buku total asset. Variabel umur perusahaan (Age) diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan tersebut didirikan.

Populasi dan penentuan sampel

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 menjadi populasi pada penelitian ini. Total sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan. Adapun sampel penelitian memiliki kriteria seperti berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara konsisten berturut-turut pada tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang terdaftar sebagai peserta dan pemenang Sustainability Reporting Award yang dilakukan pada tahun 2017, 2018, dan 2019.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dalam menguji hipotesisnya menggunakan metode analisis regresi logistik.

Persamaan regresi logistik untuk penelitian ini:

$$P(\text{ASSURANCE})_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{OC}_{it} + \beta_2 \text{IO}_{it} + \beta_3 \text{CSRcommittee}_{it} + \beta_4 \text{CPI}_{it} + \beta_5 \text{ESI}_{it} + \beta_6 \text{EOI}_{it} + \beta_7 \text{Profit}_{it} + \beta_8 \text{DI}_{it} + \beta_9 \text{LEVERAGE}_{it} + \beta_{10} \text{AGE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ASSURANCE	Pernyataan pihak ketiga terhadap laporan keberlanjutan
OC	Konsentrasi kepemilikan
IO	Kepemilikan institusional
CSRcommittee	Kehadiran Departemen CSR
CPI	Industri yang dekat dengan pelanggan
ESI	Industri yang sensitif terhadap lingkungan
EOI	Tekanan dari karyawan
Profit	<i>Return on Asset</i>
DI	<i>Degree of internationalization</i>
LEVERAGE	Leverage
AGE	Umur perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Perolehan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria di atas disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi peserta dan pemenang SRA tahun 2017-2019 yang secara konsisten menerbitkan dan mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka pada tahun 2016, 2017, dan 2018.	32
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan secara konsisten pada tahun 2016, 2017, dan 2018	(8)
3	Perusahaan yang memenuhi kriteria.	24

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa total sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan. Rinciannya yaitu 32 perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi peserta dan pemenang Sustainability Report Award tahun 2017-2019 yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keberlanjutan mereka tiga tahun berturut-turut, dikurangi dengan 8 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan secara konsisten pada tahun 2016-2018.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Assurance	72	0	1	.53	.503
OC	72	0	1	.11	.316
IO	72	.00	189.31	88.8461	23.15359
CSRcommittee	72	0	1	.90	.298
CPI	72	0	1	.54	.502
ESI	72	0	1	.63	.488
EOI	72	1210	226140	21093.44	45920.457
Profit	72	-.16604	.46660	.0521557	.097724338
DI	72	0.00000	.88507	.0430266	.18229861

Leverage	72	0.00000	1.92278	.6683854	.37299895
Age	72	8	72	44.75	17.443
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy – Distribusi Frekuensi

Variabel Dummy	Total	Frekuensi		Persentase	
		0	1	0	1
OC	72	64	8	88.9	11.1
CSRCommittee	72	7	65	9.7	90.3
CPI	72	33	39	45.8	54.2
ESI	72	27	45	37.5	62.5

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *sustainability report assurance* (Assurance) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,53, dan deviasi standar 0,503. Variabel konsentrasi kepemilikan (OC) merupakan variabel independen pertama yang menunjukkan sebanyak 64 atau 88,9% sampel yang pemegang saham non-institusionalnya kurang dari 20% dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,11, deviasi standar 0,316. Variabel kepemilikan institusional (IO) merupakan variabel independen kedua yang menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 189,31, rata-rata 88,8461, dan deviasi standar 23,15359. Variabel kehadiran Komite CSR (CSRCommittee) merupakan variabel independen ketiga yang menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata 0,90, deviasi standar 0,298, dan 65 atau 90,3% dari total sampel yang dalam struktur organisasinya memiliki Komite CSR. Variabel industri yang dekat dengan pelanggan (CPI) merupakan variabel independen keempat yang menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,54, deviasi standar 0,502, dan sebanyak 39 atau 54,2% dari perusahaan yang menjadi kriteria variabel ini. Variabel industri yang sensitif terhadap lingkungan (ESI) merupakan variabel independen kelima yang menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,63, dan deviasi standar 0,488, dan sebanyak 45 atau 62,5% dari perusahaan yang tergolong industri yang menjadi kriteria variabel ini. Variabel tekanan dari karyawan (EOI) merupakan variabel independen keenam yang menunjukkan nilai minimum 1210, nilai maksimum 226140, nilai rata-rata 21093,44, dan deviasi standar 45920,457.

Variabel profitabilitas (Profit) merupakan variabel kontrol yang menunjukkan nilai minimum -0,16604, nilai maksimum 0,46660, nilai rata-rata 0,0521557, dan standar deviasi 0,09724338. Variabel *degree of internationalization* (DI) merupakan variabel kontrol yang menunjukkan nilai minimum 0,00000, nilai maksimum 0,88507, nilai rata-rata 0,0430266, dan deviasi standar 0,18229861. Variabel leverage (Leverage) merupakan variabel kontrol yang menunjukkan nilai minimum 0,00000, nilai maksimum 1,92278, nilai rata-rata 0,6683854, dan deviasi standar 0,37299895. Variabel umur perusahaan (Age) merupakan variabel kontrol yang menunjukkan nilai minimum 8, nilai maksimum 72, nilai rata-rata 44,75, dan deviasi standar 17,443.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dalam menguji hipotesisnya menggunakan metode analisis regresi logistik. Penentuan hipotesis diterima apabila nilai signifikan dari hasil uji hipotesis tidak lebih dari 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 4
Uji Regresi Logistik

Variabel	B	df	Sig.
<i>OC(1)</i>	3.947	1	.196
<i>IO</i>	.106	1	.075
<i>CSRcommitee(1)</i>	2.312	1	.213
<i>CPI(1)</i>	3.734	1	.006
<i>ESI(1)</i>	4.982	1	.006
<i>EOI</i>	.000	1	.096
<i>Profit</i>	3.537	1	.503
<i>DI</i>	2.867	1	.109
<i>Leverage</i>	.413	1	.712
<i>Age</i>	.126	1	.003
Constant	-23.146	1	.003
a. Variabel Dependen: Assurance			

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020.

Hipotesis pertama (H1) dilakukan untuk menguji konsentrasi pemilik berpengaruh negatif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan jika arah variabel konsentrasi kepemilikan (OC) negatif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 nilai beta sebesar -3.947 pada tingkat signifikansi sebesar 0,196 dimana nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka hipotesis pertama ditolak karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian variabel OC yang tidak signifikan terhadap permintaan *sustainability assurance* sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mnif Sellami et al. (2019).

Hipotesis kedua (H2) dilakukan untuk menguji kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Hasil analisis regresi logistik menerangkan jika variabel kepemilikan institusional (IO) memiliki pengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0,106 dengan nilai signifikansi lebih besar dari yang ditolerir sebesar 0,05 yaitu 0,075. Hasil penelitian variabel IO yang tidak signifikan terhadap permintaan *sustainability assurance* menolak teori agensi dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Naser et al., (2006), Prado-Lorenzo et al., (2009), serta Rashid & Lodh (2008). Proporsi investor institusional berpengaruh kecil terhadap permintaan *sustainability assurance* pada sampel penelitian ini.

Hipotesis ketiga (H3) dilakukan untuk menguji kehadiran Komite CSR di perusahaan berpengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kehadiran Komite CSR (CSRCommittee) memiliki arah negatif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 2,312 dan nilai signifikansi sebesar 0,099. Hasil penelitian variabel CSRCommitte yang tidak signifikan terhadap permintaan *sustainability assurance* menolak teori di atas dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Rodrigue et al., 2013) yang menjelaskan komite CSR tidak mempengaruhi kinerja lingkungan.

Hipotesis keempat (H4) dilakukan untuk menguji industri yang industri yang dekat dengan pelanggan berpengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Variabel industri yang dekat dengan pelanggan (CPI) pada hasil analisis regresi logistik menerangkan bahwa memiliki arah positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai beta sebesar 3,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan arah penelitian sama dengan yang diharapkan, maka hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian variabel CPI sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mnif Sellami et al. (2019). Hasil penelitian sesuai dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi.

Hipotesis kelima (H5) dilakukan untuk menguji industri yang sensitif terhadap lingkungan berpengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel industri yang sensitif pada lingkungan (ESI) memiliki arah positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 4,982 dan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang kurang dari tingkat nilai yang dapat ditolerir sebesar 0,05 dan arah penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka hipotesis ke lima dari penelitian ini diterima. Hasil penelitian variabel ESI sesuai dengan teori pemangku kepentingan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mnif Sellami et al., (2019).

Hipotesis keenam (H6) dilakukan untuk menguji tekanan dari karyawan berpengaruh positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tekanan tinggi dari karyawan yang dihitung berdasarkan jumlah karyawan perusahaan (ESI) memiliki arah positif terhadap permintaan *sustainability assurance*. Berdasarkan tabel 4 ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi sebesar 0,096 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima ini ditolak. Teori pemangku kepentingan yang dijelaskan dalam penelitian oleh Fernandez-Feijoo et al., (2014) menyatakan jumlah karyawan yang lebih besar meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mengasurans laporan keberlanjutan mereka, namun dalam penelitian ini jumlah karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan *sustainability assurance*.

Adapun kesimpulan di antara variabel kontrol yang terdapat dalam tabel yaitu bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel Age terhadap permintaan *sustainability assurance*. Lalu terdapat juga hubungan positif tetapi tidak signifikan antara variabel Profit, DI, dan Leverage terhadap permintaan *sustainability assurance*.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola perusahaan (konsentrasi pemilik, kepemilikan institusional, dan kehadiran Komite CSR dalam struktur organisasi manajemen perusahaan) serta tekanan dari para pemangku kepentingan (pelanggan, lingkungan, dan karyawan) menjadi faktor permintaan laporan keberlanjutan yang asurans terhadap perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi peserta dan pemenang Sustainability Reporting Award pada tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa industri yang dekat dengan pelanggan dan industri yang sensitif terhadap lingkungan berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan laporan keberlanjutan yang asurans. Konsentrasi pemilik, kepemilikan institusional, kehadiran Komite CSR, dan tekanan dari karyawan memiliki hubungan yang sangat kecil atau tidak berpengaruh terhadap permintaan *sustainability assurance*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terbatasnya perusahaan terpilih hanya yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta dan pemenang SRA. Kedua, penelitian ini hanya melihat ada atau tidaknya pernyataan *assurance* dari pihak ketiga tanpa menilai lebih lengkap lagi isi dari pernyataan *assurance* itu sendiri. Ketiga, keakuratan hasil pengujian kurang karena jumlah tahun yang digunakan sampel penelitian pendek.

Dengan demikian, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya mengenai permintaan *assurance* pada laporan keberlanjutan agar dapat menjadi lebih baik. Pertama, penambahan faktor-faktor yang memungkinkan baik dari sisi keuangan ataupun di luar sisi keuangan, selain yang sudah disebutkan dalam penelitian ini. Kedua, pemilihan perusahaan di luar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, peraturan yang mengkaji kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan yang *assurance* segera dibuat sehingga dapat bermanfaat bagi penggunaanya.

REFERENSI

